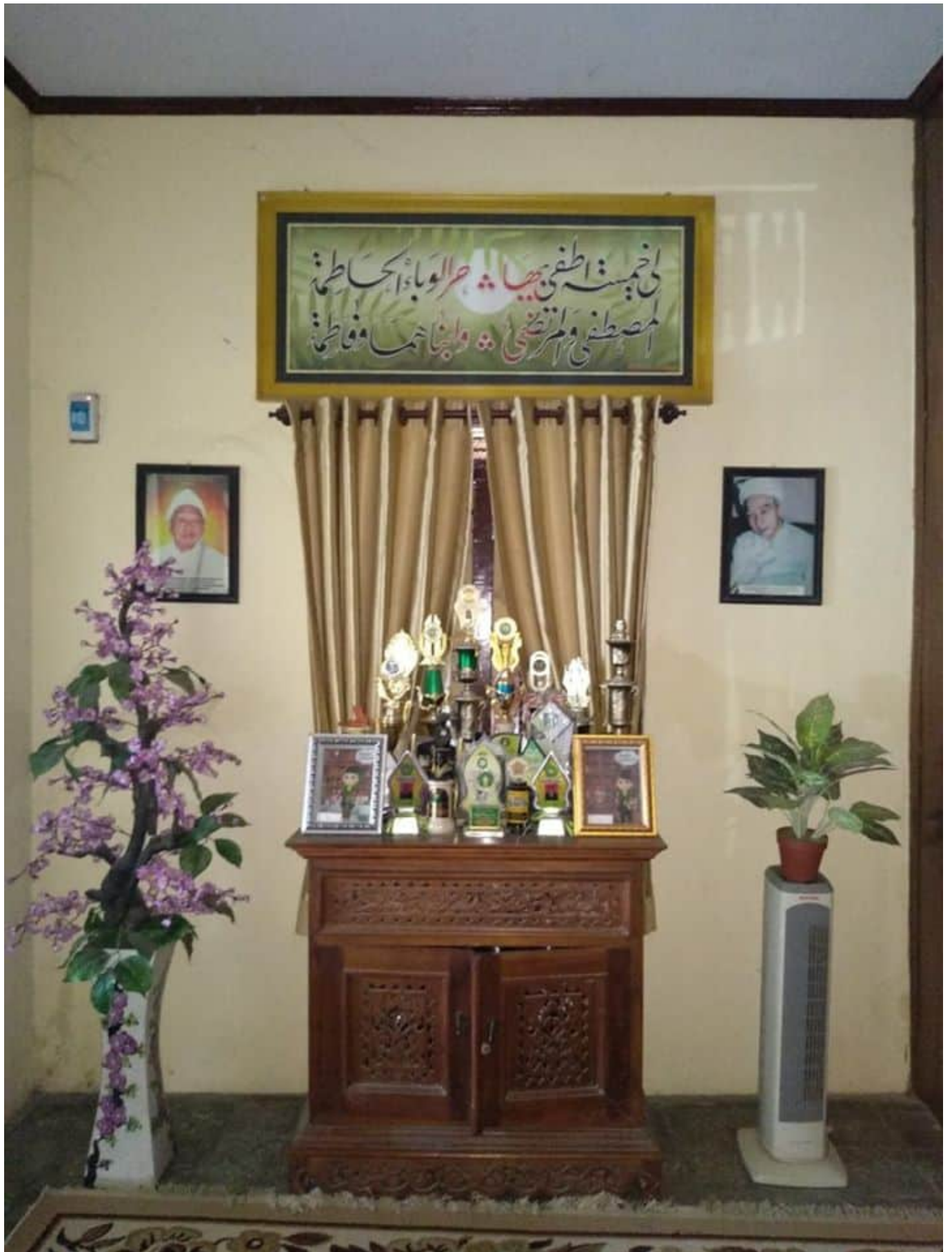


## [Li Khomsatun, Jimat di Tengah Wabah](#)

Ditulis oleh Rifqi Fairuz pada Jumat, 20 Maret 2020



Di rumah saya terpasang sebuah kaligrafi di sisi barat ruang tamu. Ukurannya cukup besar, panjangnya sekitar 1,5 meter dengan pigura warna emas. Ia terpampang dengan cantiknya di atas jendela, diapit foto dua Ulama Qur'an besar sebagaimana lazimnya ruang tamu orang NU, selain logo NU itu sendiri di bagian lain dalam rumah.

Kaligrafi tersebut bertuliskan sebuah syair dengan khat (kalau tidak salah) Farisi:

??? ???? ???? ?? ? ? ?????? ???????  
???????? ?????????? ?????????? ????????

Terjemahan syair ini kurang lebih adalah tentang lima “jimat” yang dimiliki dalam hidup, yang dengan wasilahnya diyakini bisa memadamkan segala penyakit dan epidemi yang mengancam manusia, baik yang berpotensi merusak lahir maupun batin.

Kelima jimat pegangan hidup itu berupa lima sosok manusia; yaitu Al-Musthofa (Rasulullah Muhammad), Al-Murtadho (Sayyidina Ali), kedua anaknya (Sayyid Hasan dan Husein) serta Fatimah.

Kelimanya adalah perlambang puncak keluhuran manusia dari sisi kemuliaan teladan dan akhlak Al-Musthafa, kebijaksanaan ilmu Al-Murtadha, keberanian dan sifat ksatria Hasan dan Husein, serta kejernihan hati seorang ibu bernama Fatimah.

Di beberapa tempat, suara parau mbah-mbah muazin menembus senja sambil bersenandung dengan syi'ir ini sembari menunggu iqamat shalat Maghrib. Kadang disertai syair berbahasa Jawa. Meski harus diakui, musala dan masjid kita yang makin ramai justru makin sepi dari senandung indah semacam ini. Pujian yang jadi doa, menyelimuti semua telinga yang dihampirinya.

Baca juga: Ikhtiar Lahir dan Batin Melawan Virus Corona

Akan tetapi sayang sekali jimat ini justru dipandang dengan miring oleh kelompok tertentu. Coba cari kata “li khomsatun” di mesin pencarian Mbah Google itu. Di beberapa situs teratas justru menyandingkan bait tersebut dengan kata “Waspada!” Dan “Syiah”. Ini sama sekali tidak masuk akal saya. Bagaimana mungkin lima sosok luhur jimat alam semesta ini harus diwaspadai? Su'ul adab namanya, diwaspadai macam maling saja. Tak ada yang perlu diwaspadai dari syi'ir ini kecuali cuma tuduhan tak bertanggungjawab dari

orang-orang tentangnya.

Penyebutan kelima sosok manusia itu sebagai jimat membuat beberapa kelompok menengarai tradisi ini sebagai tanda-tanda Islam kita “terjangkit” paham Syiah yang ‘sesat’.

“*Nadyan ibadah sak umur-umur, amal ibadah ora kena diukur, marang limane yen ora akur..*”

(Meskipun beribadah seumur hidup, amal ibadah tidak akan bisa diukur apabila memusuhi kelimanya) Begitu penggalan syair mengingatkan kepada kita.

Apalah arti disebut Syi’ah jika itu berarti mencintai Rasulullah dan keluarganya. Kalau tidak salah, Gus Dur pernah mengutip sebuah sya’ir dari Imam Syafi’i (jika salah mohon dibenarkan)

?? ??? ?????? ??? ???? ?????? ... ??????? ?????????? ??? ??????

Tidak aneh pula jika Gus Dur juga menyebut, meski secara aqidah kita Asy’ari, tapi tradisi Islam di Nusantara praktisnya bertradisi mirip Syi’i.

Baca juga: Gus Mus Posting Doa dan Amalan Menghadapi Wabah Korona

Lagipula, kaligrafi itu datang tidak sembarang datang. Dia datang sebagai kenang-kenangan dari Pondok Yanbu’ul Qur’an Kudus, beberapa tahun lalu. Rumah kami keberkahan menjadi lokasi sema’an dan pertemuan Santri Yanbu’, dan dirawuhi langsung oleh KH. Ulinuha Arwani, yang juga menyaksikan penyerahan kenang-kenangan itu. Saya anggap saja itu kaligrafi pemberian Mbah Kyai Ulin, minimal direstui kehadirannya oleh beliau.

Kembali ke *li khomsatun*. Sesuai dengan makna harafiyahnya, wasilah syi’ir ini diyakini banyak orang bisa melindungi manusia dari ancaman wabah penyakit, bahkan kebakaran. Maka tidak jarang bait ini ditemukan tertempel/ditulis di bagian belakang pintu rumah, atau dalam secarik kertas yang terselip di bingkai jendela.

Kepercayaan atas sebuah nama sudah dimulai sejak manusia pertama. Alkisah, Nabi Adam As bermunajat kepada Allah, dengan berwasilah melalui nama agung Nabi

Muhammad Saw dalam pertobatan atas khilafnya. Perihal sebuah nama, tidak bisa kita abaikan begitu saja.

Di tengah wabah penyakit yang tidak menyenangkan belakangan, bayangan kaligrafi di atas jendela itu menyeruak menembus ingatan. Kepala saya dihampiri lagi senyum teduh Mbah Kyai Ulinuha yang duduk lesehan di ruang tamu. Begitu juga foto ayahanda beliau, Al-Muqri' Al-Kabir, Mbah Kyai Arwani di sisi kanan kaligrafi itu, dan gambar Mbah Kyai Mufid Mas'ud Allah Yarham di sebelah kirinya.

Baca juga: Perbedaan Doa Orang Awam dan Wali Allah

Beberapa hari belakangan, syi'iran ini kembali saya senandungkan selepas tengah malam. Dengan berwasilah kepada nama-nama agung itu, saya berdoa untuk perlindungan bagi kita semua. Karena memang hanya itu yang saya punya.